

KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN SEKOLAH UNGGUL DI SMPN 4 PONOROGO

Nely febriana Putri Valentina¹, Athok Fu'adi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

¹nelyfebriana014@gmail.com, ²athok@uinponorogo.ac.id

Abstrak

Kepemimpinan merupakan elemen penting dalam kemajuan sebuah lembaga pendidikan. Gaya kepemimpinan demokratis menjadi salah satu pendekatan yang diterapkan kepala sekolah dalam mengembangkan sekolah unggulan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kepemimpinan demokratis oleh kepala sekolah di SMPN 4 Ponorogo, tantangan yang dihadapi, serta bentuk dukungan yang diterima. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode *field research*. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kepemimpinan demokratis mampu mendorong kemajuan sekolah melalui komunikasi terbuka dan pengambilan keputusan secara musyawarah. Kepala sekolah melibatkan seluruh elemen sekolah dalam proses kebijakan, menciptakan suasana kerja yang kolaboratif dan partisipatif. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya, rendahnya pemahaman sebagian pihak, dan kompleksitas dalam mengoordinasi warga sekolah yang jumlahnya besar. Meskipun demikian, dukungan dari guru, staf, siswa, dan orang tua memberikan kontribusi signifikan dalam mengatasi hambatan tersebut. Dukungan ini tidak hanya berupa partisipasi aktif, tetapi juga bantuan pendanaan dan semangat kolektif dalam menjalankan program unggulan. Secara keseluruhan, kepemimpinan demokratis yang diterapkan kepala sekolah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan mewujudkan SMPN 4 Ponorogo sebagai sekolah unggul.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Demokratis, Sekolah Unggul

Abstract

Leadership is a crucial element in the advancement of an educational institution. The democratic leadership style is one approach implemented by school principals in developing outstanding schools. This study aims to analyze the implementation of democratic leadership by the principal of SMPN 4 Ponorogo, the challenges encountered, and the forms of support received. The research used a qualitative approach with a field research method. Data collection techniques included in-depth interviews, direct observation, and documentation. The results of the study indicate that the application of democratic leadership fosters school advancement through open communication and deliberative decision-making. The principal involves all school stakeholders in the policy-making process, creating a collaborative and participative working environment. The challenges faced include limited resources, low understanding among certain parties, and the complexity of coordinating a large number of school members. Nevertheless, support from teachers, staff, students, and parents significantly contributes to overcoming these obstacles. This support includes not only active participation but also financial assistance and a collective spirit in implementing flagship

programs. Overall, the democratic leadership applied by the principal has proven effective in improving educational quality and establishing SMPN 4 Ponorogo as an outstanding school.

Keywor: *Leadership, Democratic, Excellent School.*

Informasi Artikel **Diterima:** April 2026 **Direvisi:** Mei 2026 **Diterbitkan:** Juni 2026

PENDAHULUAN

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menggerakkan serta menyelaraskan seluruh sumber daya pendidikan yang tersedia di sekolah agar dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah menjadi salah satu faktor utama dalam mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah melalui berbagai program yang direncanakan dan dilaksanakan secara bertahap. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan manajerial dan kepemimpinan yang baik sehingga mampu mengambil inisiatif dan prakarsa dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah (Harto & Madihah, 2025). Kepemimpinan merupakan unsur utama yang menjadi penggerak organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks sekolah, kepemimpinan kepala sekolah juga tercermin dari kemampuannya menciptakan kesempatan untuk melakukan pertemuan yang efektif dengan para guru dalam suasana yang kondusif. Sikap dan perilaku kepala sekolah hendaknya mampu mendorong peningkatan kinerja guru dengan menunjukkan sikap ramah, dekat, serta penuh pertimbangan terhadap guru, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompok. Selain itu, perilaku instrumental kepala sekolah berkaitan dengan pelaksanaan tugas-tugas yang berorientasi pada pencapaian tujuan dan dijelaskan secara langsung dalam peran kepemimpinan yang dijalankan (Yanti, 2021)

Dalam upaya mewujudkan sekolah yang unggul, gaya kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah menjadi faktor yang sangat menentukan. Salah satu gaya kepemimpinan yang dinilai mampu mendorong partisipasi seluruh warga sekolah adalah kepemimpinan demokratis, yaitu kepemimpinan yang memberikan kesempatan kepada guru dan tenaga kependidikan untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan program, serta evaluasi kegiatan sekolah (Robani & Mustofa, 2024). Melalui kepemimpinan demokratis, diharapkan tercipta suasana kerja yang kolaboratif, partisipatif, dan kondusif sehingga dapat mendukung peningkatan mutu pendidikan dan pengembangan sekolah unggul.

Namun, dalam praktiknya tidak semua kepala sekolah mampu menerapkan kepemimpinan yang demokratis. Beberapa kasus menunjukkan masih adanya perilaku kepemimpinan yang kurang mencerminkan nilai-nilai demokratis, seperti tindakan otoriter maupun kekerasan di lingkungan sekolah. Sebagai contoh, sebuah pemberitaan di media

massa melaporkan bahwa seorang kepala sekolah dasar di kawasan Kelapa Gading menampar sejumlah siswa sehingga memicu protes dari orang tua murid dan berujung pada pemecatan kepala sekolah tersebut (Omarali, 2026). Peristiwa ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang tidak mengedepankan komunikasi, musyawarah, dan pendekatan humanis dapat menimbulkan konflik serta berdampak negatif terhadap iklim pendidikan di sekolah.

Berbeda dengan fenomena tersebut, SMPN 4 Ponorogo menunjukkan upaya penerapan kepemimpinan yang demokratis dalam pengelolaan sekolah. Hal ini tercermin dari keterlibatan berbagai unsur warga sekolah, khususnya guru dan tenaga kependidikan, dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, serta pelaksanaan program-program sekolah. Partisipasi aktif warga sekolah tersebut menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan serta mendukung terwujudnya sekolah unggul.

Kajian literatur terdahulu menunjukkan relevansi topik kepemimpinan kepala sekolah dalam pendidikan. Penelitian oleh Nia Khoirunissah (2022) berfokus pada gaya kepemimpinan demokratis kepala RA dalam meningkatkan kinerja tenaga kependidikan di Raudhatul Athfal Islamiyah Sumber Cirebon (Nia Khoirunissa, 2022). Sementara itu, Zamharul Anami (2022) meneliti kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah unggul di SMP IIS PSM Magetan, dan Andri Avisia mengkaji gaya kepemimpinan sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMAN 1 Bulu (Zamharul Anami, 2022). Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam penggunaan pendekatan kualitatif dan pembahasan tentang kepemimpinan kepala sekolah. Namun, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus spesifiknya terhadap implementasi kepemimpinan demokratis oleh kepala sekolah dalam konteks pengembangan sekolah yang sudah mengarah atau berstatus unggulan di SMPN 4 Ponorogo, termasuk analisis tantangan dan dukungan yang menyertainya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mungkin menyoroti kinerja tenaga kependidikan atau guru, atau proses awal menuju keunggulan, studi ini secara khusus menggali dinamika kepemimpinan demokratis dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas sekolah yang telah memiliki komitmen keunggulan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis penerapan kepemimpinan demokratis oleh kepala sekolah di SMPN 4 Ponorogo dalam upaya mengembangkan sekolah unggul. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan yang dihadapi kepala sekolah dalam menerapkan kepemimpinan demokratis, serta menganalisis bentuk dukungan penerapan kepemimpinan demokratis terhadap peningkatan kualitas pendidikan di SMPN 4 Ponorogo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis *field research* (penelitian lapangan). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana kepemimpinan demokratis kepala sekolah diterapkan dan dampaknya di SMPN 4 Ponorogo, dengan tujuan untuk mengamati langsung dan mendapatkan informasi utuh dari situasi nyata di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama: wawancara, di mana peneliti berbicara langsung dengan kepala sekolah dan guru-guru untuk menggali pengalaman, pandangan, dan persepsi mereka, observasi, di mana peneliti mengamati langsung kegiatan dan interaksi di sekolah yang berkaitan dengan kepemimpinan dan pengembangan sekolah unggul serta dokumentasi, di mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen resmi sekolah seperti visi, misi, data guru dan siswa, dan catatan prestasi. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan tiga langkah yang saling terkait: reduksi data, yaitu memilah dan menyederhanakan data yang terkumpul dengan fokus pada informasi relevan; penyajian data, yakni menyajikan data yang sudah disederhanakan dalam bentuk narasi agar mudah dipahami dan ditemukan pola-polanya dan penarikan kesimpulan, yaitu membuat kesimpulan berdasarkan pola data yang ditemukan, kemudian memverifikasi kesimpulan tersebut dengan data awal untuk memastikan kebenarannya. Metode ini memastikan bahwa penelitian dilakukan secara sistematis dan menghasilkan temuan yang akurat serta dapat dipertanggungjawabkan (Ahmad & Muslimah, 2021)

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Kepemimpinan.

Kepemimpinan merupakan salah satu unsur penting dalam suatu organisasi, termasuk dalam dunia pendidikan. Kepemimpinan sering kali dianggap sebagai kekuatan pendorong utama dalam menggerakkan roda organisasi agar dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan bersama. Dalam konteks pendidikan, peran pemimpin dalam hal ini kepala sekolah menjadi sangat vital dalam membentuk arah, kebijakan, serta menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan inovatif.

Menurut Stogdill, kepemimpinan adalah proses yang mempengaruhi aktivitas individu atau kelompok dalam mencapai tujuan bersama (Bass, 1990). Pendapat ini sejalan dengan Robbins (2008) yang menyebutkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk memengaruhi suatu kelompok menuju pencapaian tujuan. Kedua definisi ini menekankan pentingnya unsur pengaruh dalam aktivitas kepemimpinan.

Burhanuddin mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk mendorong, mempengaruhi, menggerakkan, dan membimbing orang atau kelompok menuju pencapaian tujuan bersama dengan semangat tinggi dan kepercayaan penuh. Dari pengertian ini, terlihat bahwa kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan kekuasaan atau otoritas, tetapi juga menyangkut kemampuan interpersonal, empati, dan etika dalam membangun hubungan sosial yang harmonis (Burhanuddin, 2004).

Bass (1990) menambahkan bahwa kepemimpinan adalah interaksi yang melibatkan restrukturisasi situasi, persepsi, serta harapan anggota kelompok, dan pemimpin berperan sebagai agen perubahan. Dalam konteks ini, kepemimpinan tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan sistem yang ada, tetapi juga untuk melakukan perubahan yang positif demi kemajuan bersama (Bass, 1990).

a. Gaya Kepemimpinan Demokratis

Salah satu gaya kepemimpinan yang dianggap efektif dalam dunia pendidikan adalah kepemimpinan demokratis. Gaya ini memberikan ruang partisipasi yang luas bagi semua anggota organisasi dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan

Danim menyatakan bahwa kepemimpinan demokratis didasarkan pada keyakinan bahwa pemimpin hanya akan berhasil melaksanakan tugasnya jika mampu menciptakan interaksi kelompok yang dinamis serta mendorong tercapainya tujuan organisasi secara kolektif. Dalam model ini, masukan dan saran dari anggota kelompok sangat dihargai, dan komunikasi dua arah menjadi unsur utama (Danim, 2015)

Arfiyanti dan Gischa (2021) menyebutkan bahwa pemimpin yang demokratis tidak memonopoli kekuasaan, melainkan mendelegasikan sebagian wewenangnya kepada bawahannya. Ciri lainnya adalah pemimpin menghargai inisiatif, melibatkan bawahannya dalam proses pengambilan keputusan, serta mendorong diskusi terbuka antara semua pihak. Sikap ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan, tetapi juga rasa memiliki terhadap organisasi.

Kepemimpinan demokratis juga menuntut pemimpin untuk menghargai keahlian dan kontribusi individu dalam kelompok. Pemimpin tidak mendominasi jalannya organisasi, melainkan berperan sebagai fasilitator, pembimbing, serta penengah dalam menyelesaikan konflik atau perbedaan pendapat. Pendekatan ini diyakini mampu menciptakan iklim kerja yang sehat, partisipatif, dan penuh kepercayaan.

Menurut Lippitt dan White, terdapat empat dimensi utama dalam kepemimpinan demokratis, yakni:

- 1) Pendelegasian tanggung jawab,
- 2) Keaktifan partisipatif,

- 3) Pengambilan keputusan kolektif, dan
- 4) Empati terhadap anggota kelompok

Dimensi-dimensi tersebut menjadi indikator keberhasilan penerapan gaya kepemimpinan demokratis dalam berbagai konteks organisasi, termasuk lembaga pendidikan.

b. Ciri-Ciri Kepemimpinan Demokratis

Ciri-ciri dari gaya kepemimpinan demokratis, antara lain (NITA, 2020):

- 1) Keputusan diambil melalui diskusi kelompok.
- 2) Anggota bebas mengemukakan pendapat dan bekerja sama.
- 3) Pemimpin tidak bersifat otoriter.
- 4) Tanggung jawab dibagi bersama.
- 5) Fokus pada pembentukan kelompok yang solid dan harmonis.

Kepemimpinan demokratis berlandaskan pada prinsip-prinsip dasar seperti kepercayaan (*trust*), pemberdayaan (*empowerment*), dan penjajaran tujuan (*alignment*). Pada tingkat organisasi, prinsip penjajaran berarti seluruh komponen organisasi bekerja searah menuju misi dan tujuan yang sama, yang diharapkan dapat meningkatkan efektivitas institusi pendidikan.

Gaya kepemimpinan ini juga menekankan transparansi dan akuntabilitas dalam setiap proses pengambilan keputusan. Menurut Thoha (2002), kualitas informasi yang disampaikan oleh pemimpin dalam model kepemimpinan demokratis sangat memengaruhi keterlibatan anggota dalam proses organisasi. Semakin jelas dan terbuka informasi, semakin besar peluang terjadinya kolaborasi yang efektif.

c. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai pemimpin institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan. Mulyasa menyatakan bahwa kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai manajer, supervisor, dan leader. Dengan gaya kepemimpinan yang tepat, kepala sekolah dapat menciptakan suasana belajar yang efektif, nyaman, dan menyenangkan bagi seluruh warga sekolah (Alhabsyi et al., 2022). Kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan demokratis akan lebih mudah dalam merangkul berbagai pihak seperti guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar dalam pengambilan keputusan, implementasi kebijakan, hingga evaluasi kinerja sekolah. Gaya kepemimpinan demokratis akan memberikan ruang kepada guru untuk mengembangkan kreativitas, siswa untuk mengemukakan pendapat, dan orang tua untuk turut serta dalam program-program sekolah. Model kepemimpinan seperti ini dapat memperkuat rasa

kepemilikan terhadap lembaga serta meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh

2. Sekolah Unggulan

Sekolah unggulan merupakan lembaga pendidikan yang memiliki keunggulan dalam proses maupun hasil pendidikannya. Sekolah unggulan adalah sekolah yang memiliki standar mutu tinggi dalam berbagai aspek, seperti manajemen, kurikulum, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, serta prestasi siswa. Sudarwan Danim menyamakan istilah sekolah unggul dengan sekolah efektif, yakni sekolah yang menjalankan proses pendidikan secara efisien dan terarah untuk mencapai hasil belajar yang optimal (Danim, 2007). Karakteristik sekolah unggul meliputi (Nurjanah et al., 2025):

- a. Visi dan misi yang jelas
- b. Kepemimpinan yang partisipatif
- c. Kurikulum yang unggul
- d. Guru profesional
- e. Budaya akademik yang kuat
- f. Pembelajaran yang inovatif
- g. Partisipasi aktif masyarakat
- h. Sistem evaluasi yang akurat

Sekolah unggulan memiliki 10 karakteristik utama, diantaranya (Kurniasih, 2014):

- a. Kepemimpinan profesional
- b. Visi dan tujuan bersama
- c. Lingkungan belajar yang kondusif
- d. Fokus akademik yang tinggi
- e. Pengajaran yang berorientasi hasil
- f. Disiplin yang adil
- g. Monitoring kemajuan
- h. Partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan
- i. Kemitraan dengan orang tua
- j. Budaya organisasi pembelajar

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan sekolah unggul tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan fasilitas, tetapi lebih pada sistem manajemen dan kepemimpinan yang visioner, kolaboratif, dan berorientasi pada kualitas. Kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor penentu dalam pencapaian status sekolah unggulan. Kepala sekolah yang menerapkan gaya kepemimpinan demokratis diyakini mampu menciptakan budaya sekolah yang kondusif, kolaboratif, dan adaptif terhadap perubahan. Dengan

melibatkan semua elemen sekolah dalam pengambilan keputusan, kepala sekolah dapat meningkatkan loyalitas, partisipasi, dan kinerja seluruh warga sekolah.

Kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan demokratis memiliki kecenderungan untuk mendorong kemajuan institusi melalui strategi motivasi, keterbukaan, serta pemberdayaan guru dan siswa. Hal ini sangat mendukung terciptanya inovasi dalam pembelajaran, peningkatan prestasi akademik, serta pengembangan karakter siswa secara menyeluruh.

Dalam konteks ini, sekolah unggul bukan hanya diukur dari nilai ujian atau peringkat akademik semata, tetapi juga dari kemampuan sekolah dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang sehat dan berkelanjutan. Kolaborasi antara kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam mempertahankan keunggulan sekolah. Dari kajian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan demokratis merupakan gaya kepemimpinan yang relevan dan efektif untuk diterapkan dalam konteks pendidikan, khususnya dalam upaya mengembangkan sekolah unggulan. Gaya kepemimpinan ini mendorong partisipasi aktif seluruh warga sekolah, meningkatkan komunikasi dua arah, serta membentuk budaya organisasi yang sehat dan kolaboratif. Penerapan kepemimpinan demokratis oleh kepala sekolah dapat menjadi strategi jangka panjang dalam membentuk sekolah yang unggul, baik dalam proses maupun hasil pendidikan. Oleh karena itu, penguatan kompetensi kepemimpinan demokratis di kalangan kepala sekolah sangat diperlukan agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan kepemimpinan demokratis kepala sekolah dalam mengembangkan sekolah unggul di SMPN 4 ponorogo

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan kepemimpinan demokratis oleh Kepala Sekolah di SMPN 4 Ponorogo merupakan pilar utama dalam upaya mengembangkan sekolah menjadi institusi unggul. Kepala sekolah secara konsisten menerapkan pendekatan partisipatif dalam berbagai aspek manajemen dan pengembangan sekolah. Hal ini terlihat dari adanya keterlibatan aktif seluruh elemen sekolah guru, staf kependidikan, siswa, dan komite sekolah dalam proses pengambilan keputusan strategis. Misalnya, dalam perumusan visi dan misi sekolah, penyusunan program kerja tahunan, serta evaluasi kinerja, kepala sekolah selalu membuka ruang diskusi dan musyawarah.

Contoh nyata dari partisipasi ini adalah diadakannya rapat rutin yang bukan sekadar formalitas, melainkan forum untuk bertukar ide, memberikan masukan, dan menyelesaikan masalah secara kolektif. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator yang mendorong setiap

individu untuk menyampaikan pendapat, tanpa memandang hierarki. Kebijakan-kebijakan penting yang berdampak pada kualitas pendidikan, seperti pengembangan kurikulum lokal, penerapan metode pembelajaran inovatif, dan program ekstrakurikuler, selalu dibahas bersama. Keputusan yang diambil merupakan hasil konsensus yang mewakili aspirasi bersama, bukan sekadar perintah dari atasan.

Penerapan kepemimpinan demokratis ini sejalan dengan teori kepemimpinan yang menekankan pada pemberdayaan dan kolaborasi. Sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori, kepemimpinan demokratis dicirikan oleh sikap terbuka, kemampuan mendengarkan, dan pemberian kebebasan dalam batas-batas tertentu. Hal ini terbukti efektif dalam menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) dan tanggung jawab bersama di kalangan warga sekolah. Hasil ini juga memperkuat temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan partisipatif berkorelasi positif dengan peningkatan motivasi kerja dan produktivitas anggota organisasi, dalam hal ini guru dan staf SMPN 4 Ponorogo, yang pada gilirannya berkontribusi pada pencapaian tujuan sekolah unggul.

2. Tantangan yang dihadapi kepala sekolah dalam menerapkan kepemimpinan demokratis

Dalam melaksanakan kepemimpinan demokratis, seorang pemimpin juga harus siap dalam menerima kritik, saran, dan tantangan yang terjadi semalam menjadi pimpinan. Seorang pemimpin dengan gaya demokratis harus siap mendengarkan kritik, saran, bahkan menampung masukan yang berasal dari bawahannya. Berdasarkan pada data penelitian yang sudah dipaparkan di atas, dalam melaksanakan kepemimpinan demokratis di sekolah, bukan hanya berjalan tanpa halangan. Melainkan, dalam eksekusinya, terdapat beberapa tantangan yang dapat peneliti ketahui melalui wawancara. Tantangan tersebut di antaranya adalah:

Pertama, keterbatasan sumber daya menjadi hambatan utama. Ini mencakup keterbatasan anggaran, fasilitas yang belum sepenuhnya memadai untuk mendukung semua inisiatif demokratis (misalnya, ruang diskusi yang nyaman untuk kelompok besar), serta terkadang kurangnya jumlah tenaga pendidik atau staf yang sesuai dengan beban kerja yang ada. Kondisi ini membuat upaya kolaboratif dan partisipatif membutuhkan alokasi waktu dan energi yang lebih besar.

Kedua, kurangnya pemahaman dan resistensi dari beberapa pihak terkait menjadi tantangan. Meskipun secara umum warga sekolah mendukung, ada sebagian kecil guru atau staf yang mungkin belum sepenuhnya memahami esensi kepemimpinan demokratis atau merasa lebih nyaman dengan pola komando tradisional. Resistensi ini dapat bermanifestasi dalam bentuk kurangnya inisiatif, keterlibatan pasif dalam diskusi, atau bahkan penundaan dalam melaksanakan keputusan bersama. Selain itu, ada tantangan dalam memastikan bahwa

orang tua dan komite sekolah memiliki pemahaman yang seragam tentang peran mereka dalam partisipasi demokratis.

Ketiga, kompleksitas dalam menjangkau dan melibatkan seluruh warga sekolah menjadi tantangan tersendiri, terutama mengingat jumlah siswa dan guru yang cukup besar di SMPN 4 Ponorogo. Memastikan bahwa setiap suara didengar dan setiap individu merasa terlibat memerlukan strategi komunikasi dan mekanisme partisipasi yang sangat efektif dan efisien. Diperlukan waktu dan upaya ekstra untuk menyosialisasikan setiap kebijakan atau program baru agar semua pihak merasa memiliki dan bertanggung jawab.

Tantangan-tantangan ini sejalan dengan literatur tentang implementasi perubahan dan kepemimpinan dalam organisasi pendidikan. Dian (2024) dalam penelitiannya juga mengidentifikasi bahwa tantangan yang dihadapi kepala sekolah adalah dalam memengaruhi anggotanya untuk bersedia dalam bekerja sama secara profesional. Keterbatasan waktu, tenaga, dan sumber daya sudah menjadi hal klise dalam menahkodai suatu organisasi. Segala usaha yang dijalankan adalah untuk menjadikan sekolah menjadi unggul dan dapat bersaing dengan sekolah lain di wilayah yang sama. Sehingga kepala sekolah yang berperan sebagai pimpinan harus memiliki langkah konkret dalam memastikan berjalannya operasional sekolah sekaligus mampu memahami, mengatasi, dan memperbaiki segala kekurangan sekolah. Namun demikian, Kepala Sekolah SMPN 4 Ponorogo menunjukkan komitmen yang kuat untuk mengatasi tantangan ini melalui komunikasi yang lebih intensif, pelatihan internal, dan membangun kepercayaan secara bertahap.

Peluang lebih besar dimiliki oleh gaya kepemimpinan untuk menyelesaikan tantangan yang ada. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Jalal (2024) yang menjelaskan bahwasanya tantangan yang berasal dari internal sekolah dapat ditangani dengan pendekatan kolaboratif antara siswa, guru, dan orang tua. Kolaborasi bukan hanya meningkatkan manajemen dan profesionalisme, melainkan juga dapat membangun rasa percaya guru dan siswa kepada kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di sekolah.

3. Dukungan Terhadap Penerapan Kepemimpinan Demokratis dan Pengembangan Kualitas Pendidikan

Penerapan kepemimpinan demokratis di SMPN 4 Ponorogo tidak terlepas dari adanya berbagai bentuk dukungan yang signifikan, yang pada gilirannya berkontribusi pada pengembangan kualitas pendidikan. Dukungan ini datang dari berbagai pihak dan memperkuat efektivitas gaya kepemimpinan yang diterapkan.

Dukungan utama berasal dari guru dan staf kependidikan. Mereka tidak hanya memberikan dukungan dalam pelaksanaan tugas-tugas teknis dan operasional, tetapi juga secara proaktif terlibat dalam diskusi, memberikan ide-ide inovatif, dan bersedia

mengemban tanggung jawab tambahan untuk kemajuan sekolah. Adanya suasana kerja yang kondusif, didorong oleh keterbukaan kepala sekolah, membuat guru merasa dihargai dan memiliki ruang untuk berkembang secara profesional. Hal ini sejalan dengan temuan Andri Avis (2015) yang mengindikasikan bahwa pengambilan kebijakan melalui diskusi kelompok dengan dukungan pemimpin dapat meningkatkan profesionalisme bawahan, tidak hanya dalam keterampilan teknis tetapi juga dalam menciptakan lingkungan yang mendukung potensi individu. Guru termotivasi untuk berinovasi dalam pembelajaran, yang secara langsung meningkatkan kualitas proses pendidikan.

Selain itu, dukungan dari orang tua dan siswa juga sangat vital. Orang tua memberikan dukungan finansial melalui komite sekolah untuk berbagai program unggulan, seperti pengembangan fasilitas ekstrakurikuler, kegiatan siswa berprestasi, dan pelatihan guru. Mereka juga aktif berpartisipasi dalam pertemuan sekolah dan memberikan masukan konstruktif. Bagi siswa, adanya kepemimpinan yang demokratis membuat mereka merasa lebih dilibatkan, misalnya melalui forum OSIS yang aktif atau partisipasi dalam kegiatan pengambilan keputusan yang berdampak pada lingkungan belajar mereka. Keterlibatan ini menumbuhkan kemandirian dan rasa memiliki, yang merupakan indikator penting dalam pengembangan kualitas siswa secara holistik.

Dukungan-dukungan ini kemudian memberikan dampak positif yang sangat berpengaruh terhadap kelancaran pembelajaran dan keberhasilan sekolah. Setiap kegiatan juga terasa diperhatikan, sehingga menciptakan suasana yang positif di lingkungan sekolah. Kegiatan yang telah dilaksanakan, kemudian akan dievaluasi untuk mengetahui mana dan apa saja yang bisa diperbaiki dan dilanjutkan. Sekolah terus mendorong agar kegiatan yang berpotensi bisa berkembang. Sikap demokratis sangat penting dimiliki oleh seorang pemimpin, karena tidak ada pemimpin yang selalu sempurna. Setiap keputusan harus terbuka untuk dievaluasi, dan pemimpin juga harus fleksibel terhadap perubahan.

Secara keseluruhan, dukungan yang komprehensif ini menciptakan ekosistem pendidikan yang kuat di SMPN 4 Ponorogo. Kepemimpinan demokratis kepala sekolah, dengan dukungan dari seluruh pemangku kepentingan, tidak hanya mampu mengatasi tantangan tetapi juga secara berkelanjutan mendorong inovasi, meningkatkan profesionalisme guru, dan memberdayakan siswa, yang pada akhirnya menjadikan SMPN 4 Ponorogo semakin mendekati status sekolah unggul yang dicita-citakan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Sekolah Unggul di SMPN 4 Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan Kepemimpinan Demokratis: Implementasi gaya kepemimpinan demokratis

- oleh kepala sekolah di SMPN 4 Ponorogo terbukti sangat efektif dalam mendorong pengembangan sekolah unggulan. Karakteristik kepemimpinan ini meliputi komunikasi yang terbuka, proses pengambilan keputusan yang mengutamakan musyawarah, serta pelibatan aktif seluruh elemen sekolah sesuai dengan kompetensi masing-masing. Kepala sekolah juga membentuk tim kerja partisipatif untuk menyusun dan mengevaluasi program unggulan secara terstruktur, menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, kolaboratif, dan progresif.
2. Tantangan dan Adaptasi: Dalam penerapannya, kepemimpinan demokratis di SMPN 4 Ponorogo menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman dari beberapa pihak terkait, dan kompleksitas dalam menjangkau seluruh warga sekolah yang berjumlah besar. Namun, tantangan- tantangan ini berhasil diatasi melalui pendekatan adaptif yang memungkinkan kepala sekolah untuk tetap menjalankan tugas kepemimpinannya secara efektif dan demokratis.
 3. Dukungan Terhadap Kualitas Pendidikan: Dukungan yang signifikan terhadap kepemimpinan demokratis datang dari berbagai pihak. Guru dan staf memberikan dukungan tidak hanya dalam tugas teknis, melainkan juga dalam menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan memaksimalkan potensi individu. Selain itu, dukungan dari orang tua dan siswa juga sangat vital, terutama dalam aspek pendanaan dan pelaksanaan program-program unggulan, yang secara kolektif memperkuat keberhasilan program sekolah dan meningkatkan kepuasan masyarakat terhadap kualitas pendidikan di SMPN 4 Ponorogo.

Kesimpulan ini secara ringkas menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana kepemimpinan demokratis diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta dampak dukungan terhadap pengembangan kualitas pendidikan di SMPN 4 Ponorogo, sejalan dengan tujuan penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., & Muslimah, M. (2021). Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif. *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)*, 1(1).
- Alhabsyi, F., Pettalongi, S. S., & Wandu, W. (2022). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 11–19.
- Bass, B. M. B. A. S. (1990). *Handbook Of Leadership: Theory, Research, And Managerial Applications (3rd Ed.)*. Free Press.
- Burhanuddin. (2004). *Burhanuddin*. Remaja Rosdakarya.

- Danim, S. (2007). *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Bumi Aksara.
- Danim, S. (2015). *Visi Baru Manajemen Sekolah* (B. Aksara (ed.)).
- Harto, M., & Madihah, H. (2025). Manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 77–95.
- Kurniasih, A. (2014). PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MEMBANGUN SEKOLAH ALTERNATIF. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 3(1), 65–82.
- NITA, S. (2020). *KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS KEPALA MADRASAH DI MTs AL-MUHAJIRIN BANDAR LAMPUNG*. UIN Raden Intan Lampung.
- Nurjanah, N., Judijanto, L., Apriyanto, A., Haryanti, T., Suri, D. R., Tadius, T., & Januaripin, M. (2025). *Administrasi Pendidikan: Manajemen Pengelolaan Sekolah Unggulan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Omarali. (2026). Kepala Sekolah yang Tampar Siswa SD di Kelapa Gading Sudah Dipecat. *KOMPAS.Com*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2026/02/13/18140021/kepala-sekolah-yang-tampar-siswa-sd-di-kelapa-gading-sudah-dipecat>
- Robani, R., & Mustofa, T. A. (2024). Implementasi Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Di SMA Negeri 1 Wonogiri. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1930–1938.
- Yanti, F. (2021). Pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap kompetensi guru. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 6(1), 9–24.